



Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

Buku Ajar

PENGAJIAN MUSIK GEREJA 1

 penerbit
aseni

BUKU AJAR PENGKAJIAN MUSIK GEREJA 1

Oleh: Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

200016
©Aseni 2020



Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat)
Jl. Mambruk, RT 025,
Kelurahan Kwamki, Mimika Baru, Papua, Indonesia
Telp. 0877 3849 2767, 0822 3827 8001
Website: www.penerbitaseni.com
Email: office@penerbitaseni.com

ISBN 978-623-7185-25-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



PENGANTAR

Ketersediaan buku ajar sebagai salah satu referensi pendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah suatu kebutuhan mendasar. Buku ajar pengkajian Musik Gereja I disediakan untuk memenuhi tuntutan kurikulum Program Pascasarjana Konsentrasi Musik Gereja di Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Mata kuliah Pengkajian Musik Gereja I merupakan mata kuliah wajib. Mata kuliah ini menyajikan beberapa konsep dasar mengenai pemahaman, sejarah, penyajian, bentuk dan jenis musik gereja. Musik gereja adalah unsur penting dalam tradisi Kristen, terutama peribadahan Kristen. Bahkan ungkapan yang berkembang menegaskan *Chistianity is a singing religion*, Kekristenan adalah agama yang bernyanyi. Ungkapan ini menyatakan betapa besarnya dan pentingnya peran musik dalam hidup beriman atau hidup bergereja.

Kehadiran buku ini selain sebagai pemenuhan tuntutan Tridharma Perguruan Tinggi, terutama dharma pendidikan dan pengajaran, diharapkan juga dapat berguna bagi kalangan mahasiswa dan pembaca pada umumnya. Untuk terbitnya buku ini, Penulis melafaskan pujian syukur kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, yang senantiasa memberikan hikmat bagi penulis dalam seluruh karya dan pengabdian. Ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si, yang senantiasa mendorong para dosen dalam pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM IAKN Ambon, J. S. Talupun, Dr. Th., M.Th, yang menyediakan kesempatan bagi para dosen menghasilkan karya-karya akademik. Kepada keluarga kecilku, suami, dan kedua anak terkasih, terima kasih untuk semua dukungannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat mengantarkan mahasiswa dan pembaca umumnya pada pengenalan dan pemahaman kajian musik gereja.

Ambon, 15 Agustus 2020
Penulis



LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Buku Ajar : Pengkajian Musik Gereja 1
Bidang Ilmu : Musik
Kategori : Buku Ajar

Penulis
Nama Lengkap : Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat : Lektor/Illd
Golongan : Penata Muda Tingkat I
NIDN : 2020048502
Program Studi : Pascasarjana
Satker : IAKN Ambon

Menyetujui Ambon, 20 Agustus 2020

Ketua LPPM IAKN Ambon Penyusun

J.S. Talupun, Dr. Th., M.Th Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

Mengetahui
Rektor IAKN Ambon

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

OUTLINE MATA KULIAH

Pengantar

1. Nama Matakuliah : Pengkajian Musik Gereja 1
2. Kode Matakuliah : PPs2.06.05.1.2017
3. SKS : 2
4. Konsentrasi/Semester : Musik Gereja/1
5. Dosen : Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

1. Arti Penting Mata Kuliah

Musik adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan hidup manusia. Musik telah ada sejak zaman bangsa Israel dalam kitab Perjanjian Lama. Musik sangat berpengaruh besar dalam perayaan ibadah – ibadah minggu. Bahkan, musik menjadi penting dan perlu di responi oleh umat saat beribadah. Oleh karenanya, mata kuliah ini dijadikan mata kuliah penciri lembaga pendidikan di Program Studi Musik Gerejawi di Pascasarjana IAKN Ambon.

Mengapa demikian? Sebab materi pokok yang diberikan di lembaga ini terkait dengan musik gereja dimana musik memberi gambaran bahwa, secara umum ada tiga unsur pokok dalam musik yaitu, melodi (*melody*), ritem (*rhythm*), dan harmoni (*harmony*). Secara teoritik ketiga unsur musik itu saling melengkapi dalam penciptaan lagu – lagu. Sementara gereja sebagai tubuh Kristus yang merupakan komunitas organisme bukan organisasi, beranggotakan orang- orang yang telah menerima dan mengalami pencurahan Roh Kudus dalam sakramen Baptisan.

2. Kompetensi

a. Capaian Pembelajaran Lulusan (Standar Kompetensi)

Mahasiswa mampu menganalisis berbagai kajian music gereja baik dari segi sejarah, ruang lingkupnya serta aplikasinya di jemaat dan masyarakat, dalam sebuah laporan sebanyak 6 halaman.

b. Kemampuan akhir tahapan capaian pembelajaran lulusan (Kompetensi Dasar)

1. Mampu menguraikan pengertian, music gereja, ruang lingkup music gereja serta sejarah perkembangannya dalam sebuah ringkasan 3 halaman.
2. Mampu menganalisa bentuk musical dan dapat berargumen dalam bentuk latihan.
3. Mahasiswa mampu menggunakan teori

3. Desain Materi Kuliah



4. Referensi

1. Edmund-Karl Prier SJ dan Widyawan Paul, *Roda Musik Liturgi*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2012.
2. Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah*, Jakarta, Grafika KreasIndo, 2012.

5. Alokasi Waktu Rencana Perkuliahan

No	Pertemuan	Materi
1.	Pertama	Pembahasan RPS dan Kontrak Perkuliahan
2.	Kedua	Pengertian music, music gereja dan penjabarannya
3.	Ketiga	Musik serta tempat music dalam liturgi
4.	Keempat	Sejarah music
5.	Kelima	Sejarah perkembangannya tiap zaman
6.	Keenam	Musik Gereja dan perayaan liturgy
7.	Ketujuh	Fungsi music secara umum
8.	Kedelapan	Fungsi music dalam perayaan liturgi
9.	Kesembilan	Fungsi dan kriteria pemain musik
10.	Kesepuluh	Pemain music dan misi pelayanannya
11.	Kesebelas	Aplikasi music
12.	Keduabelas	Nyanyian Jemaat
13.	Ketiga belas	Musik pengiring dalam peribadahan
14.	Keempat belas	Paduan Suara, Nyanyian Tunggal dan Kelompok Vokal

6. Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan yakni pembelajaran aktif yang diprioritaskan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif, melalui:

1. Hasil belajar mingguan dengan tugas membuat ringkasan
2. Hasil belajar dengan kerja soal-soal latihan
3. Hasil belajar laporan
4. Kontribusi dan partisipasi kelas

7. Deskripsi Tugas

1. Hasil belajar membuat ringkasan: hasil baca/resume terhadap bahan kajian matakuliah

2. Hasil belajar mengerjakan soal latihan: hasil kerja berdasarkan teori yang digunakan
3. Hasil belajar membuat laporan: hasil analisis terhadap suatu teks/wacana
4. Kontribusi dan atau partisipasi kelas: keaktifan member kontribusi pemikiran baik berupa pertanyaan maupun komentar.

8. Evaluasi Proses dan Produk Belajar

No	Kegiatan	Bobot	Due Time
1.	Ringkasan	20 %	4 kali
2.	Latihan kecil	20%	Setiap pertemuan
3.	Latihan besar	15%	3 kali
4.	Laporan	30%	2 kali
5.	Kontribusi	15%	Setiap pertemuan

9. Format dan Sistematika Makalah

1. Format Ringkasan:
 - Jumlah halaman minimal 3, jarak 1 spasi
 - Menggunakan catatan kaki
 - Memberi sub judul untuk pembahasan
 - Menggunakan minimal 3 referensi
2. Format Latihan Soal
 - Dikerjakan sesuai dengan mengacu pada pokok materi yang diberikan.
 - Diserahkan tepat waktu (sesuai dengan waktu yang disepakati).
3. Sistematika laporan
 - Pendahuluan
 - a. Latar belakang masalah (minimal 1 paragraf)
 - b. Mengemukakan masalah yang diteliti dengan jelas (minimal 1 paragraf).
 - Isi
 - Uraian bersifat analisis berdasar pada teori.

- Kesimpulan
 - a. Tidak lebih dari 2 paragraf
 - b. Pernyataan memperkuat pikiran-pikiran yang telah termuat di dalam isi.



RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER / RPS

A. Identitas Matakuliah

1. Program Studi : S2 Musik Gereja
2. Nama Matakuliah : Pengkajian Musik Gereja I
3. Kode Mata Kuliah : PPs2.06.05.1.2017
4. Semester : 1
5. SKS/Bobot : 2 (dua) SKS
6. Dosen Pengampu : Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

B. Unsur-unsur RPS

Capaian Pembelajaran Lulusan:

Mahasiswa mampu menguraikan pengertian, music gereja dan lingkup kajian music gereja dalam sebuah laporan sebanyak 6 halaman.

Kemampuan Akhir tiap Tahap Pembelajaran	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria-Indikator	Bobot Penilaian	Daftar Referensi
1. Mampu menguraikan pemahaman dasar terkait dengan musik gereja diantaranya: pengertian musik secara umum, musik gereja, lingkup kajian musik gereja, tempat musik dalam liturgi dan defenisi dalam bentuk ringkasan 3 halaman.	Pengertian, lingkup kajian musik gereja, serta tempat musik dalam liturgi.	-Concept map	2 x 100 menit	Ringkasan 3 halaman	-Pengertian musik -Pengertian musik gereja -Lingkup kajian musik gereja -Tempat musik dalam liturgi	10	1, 2
2. Mampu mendeskripsikan sejarah musik gereja dan perkembangannya dan membuat ringkasan 3 halaman.	Sejarah musik gereja dan perkembangannya.	- Ceramah	2 x 100 menit	10 soal latihan	- Sejarah musik gereja - Perkembangan musik gereja	10	1, 2, 3, 4
3. Mampu Mendeskripsikan kajian musik gereja dalam perayaan liturgi diantaranya (peranan musik dalam perayaan liturgi, serta fungsi musik) dan (aplikasi music), kemudian dibuat uraian dalam bentuk ringkasan 3 halaman.	-Peranan musik dalam perayaan liturgi -Aplikasinya	- Ceramah - Diskusi - Praktek	3 x 100 menit	Ringkasan 3 halaman	-Peranan musik dalam perayaan liturgi	15	3, 4, 6
4. Fungsi music serta kriteria pemain musik dalam gereja untuk misi pelayanan, dibuat dalam bentuk ringkasan 3 halaman berdasarkan pada pengamatan awal di jemaat.	-Fungsi music -Pemain music -Misi pelayanan	-Ceramah -Praktek	2 x 100 menit	Ringkasan 3 Halaman	Fungsi dan pemain music serta misi pelayanan	10	1, 2, 5, 6
5. Musik sebagai metode pengajaran dalam misi gereja	-Metode pengajaran music dan aplikasinya di gereja	-Diskusi -Praktek	1 x 100 menit	Ringkasan 3 halaman	Aplikasi metode pengajaran	5	1, 3, 4
6. Nyanyian Jemaat dan karakter music pengiring yang mempengaruhi suasana ibadah, dibuat dalam bentuk ringkasan 3 halaman	-Nyanyian Jemaat dan karakter Musik	-Diskusi -Praktek	2 x 100 menit	Ringkasan 3 halaman	Suasana ibadah yang dapat mempengaruhi karakter jemaat.	10	4, 5, 6
7. Paduan suara, nyanyian tunggal dan kelompok vocal dalam peribadahan	-Materi lagu Padus -Teknik dasar dalam paduan suara	- Ceramah - Praktek	2 x 100 menit	Aplikasi dan laporan ringkasan 3 halaman		10	1, 3, 4, 5

Referensi

1. Edmund-Karl Prier SJ dan Widyawan Paul, *Roda Musik Liturgi*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2012.
2. Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah*, Jakarta, Grafika KreasIndo, 2012.
3. Jhon. F.Wilson, *An Introduction to church Musik*, (Chicago: Moody Press, 1965).
4. J.L.Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah Gereja* (Jakarta: BPK gunung mulia, 1986).
5. Mike dan Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1988).
6. Robert. W. Ottman., *Ellementary Harmony*, (Englewood cliffs: Prentice-Hall, 1970).

Direktur Pascasarjana

Dosen Pengampu

Dr. Christiana D.W.Sahertian, M.Pd
NIP. 196612221999032001

Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn
NIP.198504202008012007



DAFTAR ISI

Pengantar	3
Outline Mata Kuliah	5
Pengantar	5
1. Arti Penting Mata Kuliah	5
2. Kompetensi	5
3. Desain Materi Kuliah	6
4. Referensi	6
6. Strategi Pembelajaran	7
7. Deskripsi Tugas	7
8. Evaluasi Proses dan Produk Belajar	8
9. Format dan Sistematika Makalah	8
Rencana Pembelajaran Semester / RPS	11
A. Identitas Matakuliah	11
B. Unsur-unsur RPS	11
Referensi	13
Pendahuluan	17
A. Pengantar	17
B. Tujuan Penyusunan	18
C. Materi	18
D. Cara Menggunakan	18
Bab I.	
Paham Dasar Tentang Musik Gereja	19
A. Deskripsi Singkat	19
B. Peta Konsep	19
C. Rangkuman	32
D. Latihan	32

Bab II.	
Sejarah Perkembangan Musik Gereja	33
A. Sejarah Musik Gereja	33
B. Rangkuman	47
C. Latihan	48
Bab III.	
Penyajian Musik Gereja dalam Perayaan Liturgi	
(Peranan Musik dalam Perayaan Liturgi, Fungsi Musik)	49
A. Makna Pokok yang Menjadi Isi dan Inti dari Musik Gereja (Musik Liturgi)	49
B. Allah Memandang Musik Itu Penting Bagi Diri-Nya dan bagi Manusia dari Segi Makna Teologi Musik Gereja	49
C. Rangkuman	54
D. Latihan	54
Bab IV.	
Nyanyian Jemaat dan Musik Pengiring	55
A. Pengertian Nyanyian Jemaat	55
B. Peran Musik dalam Kehidupan Umat Israel Sesuai Kesaksian Alkitab	57
C. Rangkuman	65
D. Latihan	65
Bab V.	
Paduan Suara, Nyanyian Tunggal dan Kelompok Vokal dalam Peribadahan	67
A. Paduan Suara dalam Peribadahan	67
B. Fungsi Paduan Suara dalam Ibadah	68
C. Tugas Paduan Suara	69
D. Proses Merekrut Anggota Paduan Suara	69
E. Nyanyian Tunggal dan Kelompok Vokal	70
F. Paduan Suara di Dalam Ibadah	72
G. Rangkuman	73
H. Latihan	74
Daftar Pustaka	75



PENDAHULUAN

A. Pengantar

Mata kuliah Pengkajian Musik Gereja I merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa pascasarjana yang mengambil konsentrasi musik gereja. Mata kuliah ini menyajikan beberapa konsep dasar mengenai pemahaman, sejarah, penyajian, bentuk dan jenis musik gereja. Musik gereja adalah unsur penting dalam kekristenan. Bahkan ungkapan yang berkembang menegaskan *chistianity is a singing religion*, kekristenan adalah agama yang bernyanyi. Ungkapan ini menyatakan betapa besarnya dan pentingnya peran musik dalam hidup beriman atau hidup bergereja.

Di dalam ibadah, atau semua bentuk persekutuan umat atau jemaat, selalu melibatkan unsur-unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Oleh karena itu, musik gereja perlu mendapatkan suatu ruang pengkajian yang mendalam untuk menjadi suatu panduan konseptual yang dapat membantu mengarahkan, atau dapat membangun refleksi-aksi, yang diharapkan dapat merespons berbagai dinamika perkembangan musik gereja. Kajian mengenai musik gereja merupakan suatu kajian yang mendalam dan komprehensif, sebagaimana perkembangan musik gereja yang telah dimulai sejak masa kehidupan umat yang disaksikan di dalam Alkitab, hingga di masa kini, dan masa yang akan datang. Itu sebabnya kajian musik gereja di Pascasarjana Musik Gereja terbagi ke dalam dua bagian. Buku ini membahas beberapa cakupan kajian musik gereja, yang dapat menjadi pengantar untuk proses kajian musik gereja selanjutnya.

Buku ini terdiri atas lima bab, yang mana didalam setiap akhir bab disertai dengan rangkuman dan juga latihan. Diharapkan dalam setiap proses latihan, mahasiswa atau pembaca dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas berpikir dan juga kemampuan mengkaji.

Semoga hadirnya buku ini dapat membantu mahasiswa di dalam memahami serta meningkatkan kemampuan menganalisa berbagai perkembangan musik gereja.

B. Tujuan Penyusunan

1. Membantu pengajar/dosen dalam menyampaikan materi Pengkajian Musik Gereja I secara sistematis mulai dari pemahaman dasar terkait musik gereja, sejarah perkembangannya, kajian musik gereja dalam perayaan liturgy sampai pada penjelasan terkait dengan prokantor dan kantoria.
2. Menjadi bahan atau sumber bacaan serta tuntunan sehingga mahasiswa dapat memahami secara sistematis dan terstruktur cara mengkaji musik gereja di dalamnya.

C. Materi

1. Paham Dasar Musik Gereja (Bagian ini membahas mengenai pengertian musik secara umum, musik gereja, lingkup kajian musik gereja, tempat musik dalam liturgi)
2. Sejarah Perkembangan Musik Gereja (bagian ini akan membahas terkait dengan sejarah musik gereja dan perkembangannya).
3. Penyajian Musik Gereja dalam Perayaan Liturgi (Peranan Musik dalam Perayaan Liturgi, Fungsi Musik).
4. Nyanyian Jemaat dan Musik Pengiring
5. Paduan Suara, Nyanyian Tunggal dan Kelompok Vokal dalam Peribadahan serta Prokantor dan Kantoria

D. Cara Menggunakan

1. Mahasiswa diwajibkan membaca setiap bab
2. Mahasiswa diwajibkan menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam lembar evaluasi untuk melatih kemampuan berpikir dan berkeaktivitas.



BAB I. PAHAM DASAR TENTANG MUSIK GEREJA

A. Deskripsi Singkat

Perkembangan musik gereja sangatlah meningkat. Oleh karenanya perlunya antisipasi dari pihak gereja untuk dapat memberikan pendidikan yang mendalam terkait dengan pemahaman tentang musik gereja. Selain mengajarkan musik secara mendasar (teori), gereja juga perlu meningkatkan talenta anggotanya yang berpotensi pada bagian musik, untuk memaksimalkan kemampuannya dalam pelayanannya (praksis). Oleh karena itu, dengan memahami dasar terkait musik gereja, pada bab ini dijelaskan sehingga dapat memahami apa itu musik gereja.

B. Peta Konsep



a. Pengertian Musik Secara Umum

Musik didefinisikan dalam pendekatan secara menyeluruh sebagai interaksi bunyi "intereaction of sound (pitch), alur horizontal melody (horizontal aspect), dan alur bunyi Harmoni (vertical aspect), diam (silent), panjang-pendek nada (duration), Ritem (Rhythm), kualitas bunyi (timbre, dinamic, texture) dan bentuk lagu (form), yang terkait

dengan pengaturan unsur - unsur musik, dan pertimbangan secara konteks sejarah musik, sosial, dan estetika (keindahan seni).

Defenisi Musik tersebut memberi gambaran bahwa, secara umum ada tiga unsur pokok dalam musik yaitu, melodi (*melody*), ritem (*rhythm*), dan harmoni (*harmony*). Secara teoritik ketiga unsur musik itu saling melengkapi dalam penciptaan lagu - lagu.

Dalam pembicaraan tentang musik gerejawi, seringkali dijumpai istilah musik itu diasumsikan dengan rangkaian nada yang dimainkan oleh para pemain dalam bentuk instrument lagu atau dalam bentuk harmoni yang dimainkan untuk mengiringi lagu/pujian yang dinyanyikan oleh soloist, vokal grup, koor atau jemaat. Dengan demikian, seolah-olah musik itu hanya berkaitan dengan para pemain musik saja (pianis, organis, gitaris, dan sebagainya). Apakah benar demikian? Baiklah kita melihat kembali pengertian musik itu sendiri, agar kita memperoleh pengertian yang benar.

Beberapa sumber memberikan defenisi sebagai berikut:

1. Musik adalah ekspresi suara yang berirama untuk menyatakan pikiran dan emosi (M.S. Miller dan J.L. Miller, 1973:466)
2. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).
3. Musik adalah seni dan ilmu pengetahuan tentang hal menggabungkan bunyi vokal atau bunyi instrumental atau nada dalam berbagai macam melodi, harmoni, ritme/irama, dan warna nada, khususnya untuk membentuk komposisi/gubahan yang mempunyai susunan yang utuh dan mengekspresikan emosi (College Edition, 1990)
4. Musik adalah bahasa emosi yang disusun dari nada-nada (berbagai warna nada) yang membentuk kesatuan yang menghasilkan ciri khas pada suara, melodi/lagu, harmoni (nada-nada yang berhubungan yang dibunyikan bersama-sama), dan ritme/irama (Berkley, t.t: 264).

1. Melodi

Melodi terdiri dari susunan atau rangkaian nada - nada sesuai dengan tinggi dan rendah bunyinya yang tepat (*pitch*), dan panjang - pendeknya bunyi nada - nada yang bertahan (*duration/durasi*),

yang terpadu dengan pola - pola ritem yang teratur dan datang berulang - ulang yang teratur sesuai birama (jumlah dan nilai ketukan not atau nada) dalam setiap motif dan frase lagu, serta ditata dalam bentuk (*form*) tertentu yang baik dan menarik sesuai tuntutan ilmu pencipta lagu (*composition*).

2. Ritem

Ritem adalah tekanan sebuah nada yang dirasakan dalam menyanyikan nada-nada dari sebuah lagu, dan dalam membunyikan nada-nada dari pada alat-alat musik. Ritem dihasilkan dari gabungan aksent nada (tekanan nada) dan durasi (panjang-pendek bunyi sebuah nada) bertahan dalam setiap birama (bar) lagu. Ritem menurut KBBI yaitu Ritme atau Irama adalah variasi horizontal dan aksent dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis.

3. Harmoni

Harmoni merupakan elemen (unsur) musik yang didasarkan atas penggabungan secara simultan (keserempakan, bersama) dari nada-nada sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada. Melodi berkonsep horizontal (mendatar), harmoni adalah konsep vertikal (tegak lurus) seperti nampak pada akor-akor (susunan nada-nada yang harmonis, dasarnya adalah akor yang terdiri dari tiga nada pokok). Misalnya, pada akor-akor dari tangga nada C Mayor (do=c), tanpa tanda kromatis mol dan krois:

	5	6	7	1	2	3	4	(5)	
	3	4	5	6	7	1	2	(3)	
Tangga nada:	1	2	3	4	5	6	7	(1)	(dilihat secara vertikal)
Huruf musik:	C	D	E	F	G	A	B	(C)	

Selain itu, musik adalah bahasa kesatuan umat manusia. Makna lain mengartikan musik sebagai "cetusan ekspresi isi hati." Cetusan tersebut dinyatakan dalam bentuk bahasa bunyi. Kalau ekspresi isi hati itudinyatakan melalui suara manusia, disebut musik vokal. Kalau dinyatakan melalui alat musik, disebut musik instrumental.

Dipertegas juga oleh Mawene bahwa dalam ilmu musik bentuk seni yang disebut musik yang diartikan sebagai cetusan ekspresi isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama, khususnya dalam bentuk lagu dan nyanyian. Dengan demikian musik gereja merupakan cetusan isi hati orang percaya (kristen) yang diungkapkan dalam bentuk bunyi- bunyian yang bernada dan berirama. Musik gereja adalah bagian dari musik yang dihasilkan manusia secara umum atau universal. Anggapan bahwa musik gereja adalah suatu musik” surgawi”, yang berarti berasal dari sorga.

4. Bentuk

Bentuk adalah susunan dan pengembangan suatu komposisi musik.

5. Tempo

Kecepatan suatu komposisi musik dimainkan atau dinyanyikan. Karya komposisi baik musik maupun nyanyian sangat bervariasi. Ada yang dalam karya sudah ada tempo, namun ada juga yang belum. Oleh karenanya, sebaiknya tempo ditentukan dengan memperhatikan makna yang terkandung dalam suatu nyanyian.

6. Dinamika

Dinamika (*musik*) adalah volume nada secara nyaring atau lembut. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Tanda dinamika pada umumnya ditulis menggunakan kata-kata dalam bahasa italia. Ada dua kata dasar dalam dinamika, *piano* (lembut) dan *forte* (nyaring) selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini.

Ada beberapa tanda dinamika yang umum digunakan dalam karya musik, yaitu:

- *Pianissimo (pp)*: Suara yang dihasilkan sangat lembut.
- *Piano (p)*: Suara yang dihasilkan lembut.
- *Mezzo-piano (mp)*: Suara yang dihasilkan agak lembut.
- *Mezzo-forte (mf)*: Suara yang dihasilkan agak nyaring.
- *Forte (f)*: Suara yang dihasilkan nyaring.
- *Fortissimo (ff)*: Suara yang dihasilkan sangat nyaring.

Tanda dinamika dapat diletakkan di awal, tengah, akhir, atau di mana saja dalam sebuah komposisi musik dan dimainkan hanya

pada nada yang diberi tanda saja. Jika tanda dinamika tidak terlihat maka nada dimainkan dengan volume sedang. Tempo merupakan lawan dari dinamika.

7. Warna Suara

Timbre atau warna suara adalah bunyi yang di hasilkan oleh instrumen dalam suatu nada tertentu. Jika memainkan beberapa instrumen, seperti suling, kecapi, dan terompet dalam satu nada yang sama, tentu akan dapat membedakan perbedaan bunyi dari instrumen-instrumen tersebut. Perbedaan bunyi yang kita dengar itu di sebut sebagai timbre atau warna suara.

Perbedaan warna suara dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain di pengaruhi oleh cara suara instrumen di hasilkan (dipukul, dipetik, atau ditiup), bahan dasar instrumen (kayu, logam, kulit, dan lain sebagainya), alat yang di gunakan untuk memainkan bentuk alat, dan tempat pertunjukan dilakukan (didalam ruang atau di ruang terbuka).

b. Pengertian Musik Gereja

Kita sebagai manusia tidak dapat menghindar atau hidup tanpa musik, karena musik merupakan bahasa kesatuan umat manusia. Musik adalah anugrah Tuhan yang diberikan manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan imannya kepada Tuhan. Musik sangat berpengaruh besar dalam perayaan ibadah-ibadah minggu. Bahkan musik menjadi sangat penting dan perlu diresponi pada saat beribadah.

Dari pernyataan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan secara khusus bahwa musik gereja secara harafiah berarti " musik yang dipakai dalam gedung Gereja atau musik khusus dari umat sebagai suatu persekutuan Gereja, namun secara khusus dimaksudkan ialah musik ibadat.

Dengan kata lain: kiranya lebih baik bila "musik Gereja: sebagai istilah umum dibagi antara:

- Musik liturgi yakni musik yang diciptakan dan dipakai khusus dalam ibadat;
- Musik yang merupakan bagian integral dalam liturgi;
- Musik rohani yakni musik yang diciptakan dan dipakai di luar ibadat.

Menurut John F. Wilson bahwa pengertian musik gereja dari perspektif pemusik (*Musikian*) gereja yang melayani ibadah adalah "a program of participation in choir and other ansamble" (sebuah partisipasi dalam paduan suara dan ensambel musik lainnya) misalnya vokal group, paduan terompet, paduan suling bambu, organ, dan lain-lain).

Prier menyatakan bahwa sejak abad pertengahan musik gereja disebut sebagai musik sakral atau musik suci, karena digunakan dalam pemujaan atau penyembahan kepada Allah. dalam penggunaannya, musik gereja dikelompokkan menjadi musik liturgi dan musik rohani. Disebut musik liturgi karena diciptakan dan digunakan dalam liturgi ibadah, bahkan merupakan bagian integral di dalam liturgi. Rasid Rachaman, sebagaimana dikutip oleh Mawene lebih memperjelas bahwa, musik liturgi seperti ini merupakan liturgi yang dinyanyikan. Sedangkan musik rohani, menurut Prier merupakan musik yang diciptakan dan digunakan secara umum diluar ibadah.

Selain itu menurut pandangan lainnya bahwa "Musik Gereja" atau "Musik Liturgi" adalah jenis-jenis seni musik dan pembawaannya yang dipakai secara khusus sebagai unsur liturgi untuk umat menyaksikan imannya di dalam ibadah sesuai peraturan ajaran gerejanya (Dogma Musik Gereja/Musik Liturgi) yang berlaku. Nilai-nilai fungsi liturgis dan teologi (spiritualitas) musik Kristiani itulah yang mencirikan Musik Gereja. Ada dua jenis musik yang digunakan, yaitu;

1. Seni suara (seni vokal) berupa nyanyian-nyanyian liturgis yang dibawakan oleh jemaat sebagai nyanyian jemaat (hymne), yang disebut juga sebagai "nyanyian utama" (nyanyian primer), dan
2. Nyanyian-nyanyian lainnya (musik sekunder) yang dibawakan oleh paduan suara, vokal group, solo,duet, trio, kwartet, dan lain-lain, yang berperan sebagai musik untuk memandu dan menghidupkan nyanyian jemaat.

Seni musik Instrumental yang dibawakan untuk mengiringi nyanyian jemaat dan nyanyian-nyanyian lainnya, maupun hanya untuk menampilkan musik instrumental. Misalnya alat-alat musik: orgen, piano, orkes suling bambu, orkes terompet, gitar, hawaian, dan

alat-alat musik tradisional (tifa,tahuri,toleng-toleng, totobuang, dan lain-lain).¹

Musik gereja berfungsi untuk melayani ibadah (melayani Tuhan dalam ibadah). Nyanyian gereja dan semua jenis musik gerejawi lainnya hanya dapat bermakna apabila ia berfungsi untuk melayani ibadah. Karena itu, musik gereja sebenarnya adalah musik liturgi atau musik ibadah. Musik gereja tidak melayani dirinya sendiri. Ia adalah alat yang menunjuk pada apa yang ia layani. Memang musik gereja adalah kesenian yang harus dinilai dengan kriteria keindahan (*aesthetic*). Tetapi ia bukanlah kesenian saja ia adalah musik gerejawi, dan sebagai musik gerejawi ia tidak boleh hanya dinilai dari kriteria seninya tetapi juga dengan kriteria-kriteria lainnya yaitu seperti nilai – nilai teologis Kristiani yang terkandung di dalam syair – syairnya. Terutama Allah dalam Kristus sebagai pusat puji – pujian jemaat. Melalui musik vokal dan instrumental, jemaat harus bernyanyi dengan roh dan akal budi yang tertuju kepada Allah (1 Korintus 14:15). Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur (1 Korintus 14:10).

Kemudian tentang penggunaannya sebagai alat pelayanan, sebab ia baru disebut musik gereja atau nyanyian gereja kalau ia tidak melayani dirinya sendiri, tetapi melayani kemuliaan Allah dan pelayanan gereja khususnya pemberitaan dan pengajarannya. Dengan demikian musik gereja adalah musik yang digunakan oleh gereja dalam liturgi ibadah sebagai pernyataan atau ekspresi iman jemaat yang penuh kepada Allah, dalam bentuk puji-pujian atau musik yang dipakai dalam pelayanan gereja.

1. Perbedaan Musik Gereja dan Musik Lainnya.

Musik gereja memiliki peran tersendiri sebagai musik berspiritual kristiani, sekalipun ada alasan-alasan tertentu yang menjelaskan ada perbedaan musik gereja dan yang non-gerejawi. Pada prinsipnya tidak ada "musik gereja" atau "musik Hindu" atau "musik pura", sebab musik adalah musik. Sama dengan tidak ada "nada Kristen" dan "nada Hindu". Yang membedakan "musik gereja" dengan istilah-istilah "musik non-gereja" adalah "**Bentuknya**" (Pembawaan musik khusus dalam bentuk paduan suara, vokal group, kantoria, prokantor, solois, duet, trio, kuartet, musik pengiring: organ,

1 Christian. I. Tamaela., *Musik gereja dalam tanya jawab*, (Ambon 2016), hlm 12

paduan/orkes suling atau terompet, orkes musik tradisional dan lain-lain”), **”sifatnya”** (corak musik vokal dan instrumen yang bersifat spiritualitas Kristen atau Gerejawi), **”isinya”** (mengandung nilai-nilai teologi atau pesan-pesan kesaksian iman Kristiani dan pemberitaan Injil berdasarkan kesaksian Alkitab, ajaran-ajaran gereja dan pendidikan agama Kristen), dan **”fungsinya”** (perannya dalam ibadah-ibadah gereja sebagai nyanyian persekutuan umat, pendukung/menghidupkan nyanyian jemaat atau fungsi liturgis) dari masing-masing musik yang bersangkutan.

2. Fungsi Musik Gereja Dalam Liturgi Ibadah

Penggunaan musik di dalam ibadah juga patut mendapat perhatian penting. Musik ibadah berfungsi untuk melayani Tuhan, baik sebagai respons kepada Tuhan maupun sarana pemberitaan Firman Tuhan. Ditemukan sebagian besar jemaat telah berupaya untuk meningkatkan pelayanan musik di dalam ibadah baik dengan cara pengadaan alat musik, maupun para pendukung nyanyian jemaat (pemain musik dan para penyanyi). Namun patut dikritisi juga bahwa semangat meningkatkan pelayanan musik di dalam ibadah tidak diimbangi dengan pemahaman teologis –liturgis tentang fungsi musik di dalam ibadah. Akhirnya didapati suasana ibadah bagaikan konser di mana para kelompok penyanyi dan pemusik berlomba-lomba menyajikan yang terbaik. Alhasil, justru menghilangkan peran penting nyanyian jemaat sebagai musik primer.

Fungsi musik gereja adalah sarana memuji dan menyembah Tuhan. Musik adalah sarana yang indah untuk jemaat mengungkapkan perasaan kagumnya kepada Tuhan. Fungsi lainnya adalah untuk mengajarkan Firman Tuhan (Kol 3: 16). Musik dapat menjadi sarana pernyataan kuasa Tuhan, contohnya Paulus dan Silas di penjara, dan ketika Yosafat menghadapi perang. Musik juga adalah sarana memberitakan perbuatan besar yang dilakukan Allah. Musikpun menolong kita mewujudkan kesatuan dalam ibadah. Fungsi lain Musik adalah mempersiapkan hati untuk menerima firman Tuhan dalam Khotbah.

Musik gereja mempunyai fungsi liturgis sebagai musik primer (utama), yang mengutamakan ”nyanyian jemaat” (Hymne, Mazmur, dan nyanyian rohani lainnya) sebagai ”nyanyian persekutuan

umat” dalam ibadah jemaat (Gereja). Jemaat dipersatukan sebagai satu tubuh Kristus yang mengungkapkan imannya kepada Allah bersama-sama melalui berbagai aneka ragam gaya nyanyian jemaat dan musik pengiringnya.

Musik gereja berfungsi sebagai musik sekunder (kedua), yaitu semua ekspresi musik lain seperti paduan suara (kantoria), prokantor (pemimpin nyanyian umat), vokal group, solo, duet, trio, musik pengiring (orgen, paduan/orkes suling bambu/terompet), orkes musik etnik dan lain-lain untuk membina, memimpin dan menghidupkan nyanyian jemaat dalam ibadah. Dengan demikian, Musik Gereja berfungsi sebagai sarana (*vehicle*) umat meresponi imannya kepada Tuhan.

Faktor lain adalah keindahan musik. Di sini para pelayan musik ibadah perlu berhati - hati karena keindahan kreasi musik bukanlah maksud tujuan ibadah dan bukan pula merupakan fungsi musik gereja, walaupun keindahan mungkin merupakan nilai penting dalam ibadah. Fungsi keindahan musik (*The Beauty Of Musik*) dalam ibadah adalah mempersembahkan sesuatu yang kita anggap indah, tidak peduli walaupun terkadang tidak lengkap peralatan musik pada gereja tertentu. Musik gereja bersifat esensial dalam menambah dimensi - dimensi ekspresi spiritual kristiani yang lebih jauh terhadap perasaan dan keindahan hidup kristiani dalam ibadah yang dilakukan.

Didalam ibadah, musik dipandang penting karena beberapa alasannya sebagai berikut:

- a. Musik menjadi salah satu mata rantai liturgi. Ibadah akan terganggu apabila musik atau nyanyian tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Memberi bobot atau mempertajam pengungkapan makna iman dan perasan yang tak cukup bila diungkapkan dengan kata-kata.
- c. Dalam penghayatan tertentu, nyanyian dapat memancarkan daya kuasa dari Allah dan Rohnya yang dapat menyegarkan, membaharui dan bahkan mengubah sikap hidup seseorang.
- d. Memberi kesempurnaan penghayatan ibadah melalui keutuhan, kehikmatan dan kesucian ibadah.

Dengan demikian nyanyian-nyanyian dalam ibadah menyatu, bukan hanya dengan bagian – bagian lain liturgi, melainkan juga dengan hati atau batin Jemaat yang beribadah.

3. Lingkup Kajian Musik Gereja (Praktik Kontekstualisasi Musik Gerejawi)

Upaya mengkontekstualisasikan musik gerejawi tidaklah semudah membalik tangan, karena harus diakui banyak gereja yang merasa "nyaman" dengan kondisi yang ada saat ini. Walaupun mereka sepenuhnya sadar bahwa ritual kekristenan yang dipraktikkan saat ini sepenuhnya merupakan warisan kultural Barat, namun keengganan untuk beranjak menuju ke wilayah kultural yang baru telah menyebabkan upaya kontekstualisasi menemukan resistensi yang berarti. Walaupun "penolakan" yang ada cukup besar, namun tetap tidak menyurutkan upaya sebagian orang atau institusi gereja di Asia untuk tetap mewujudkannya. Pada aras regional Asia John Milton Kelly—seorang musikolog Barat—ditugaskan oleh East Asia Christian Conference pada tahun 1961 untuk menginventarisasi musik gereja yang lebih bernuansa Asia. Seluruh jerih payah Kelly kemudian dipublikasikan pada tahun 1964 dalam EACC Hymnal atau yang kemudian pada tahun 1973 dikenal dengan nama Christian Conference of Asia Hymnal. Pada penerbitan perdana CCA Hymnal hanya memuat kurang lebih lima buah lagu berasal dari Indonesia. Pada tahun 1986 pengurus eksekutif Christian Conference of Asia mengadakan persidangan di Singapura dan melahirkan keputusan untuk menerbitkan CCA. Keputusan tersebut ditindaklanjuti dengan menunjuk satuan tugas yang terdiri dari James Minchin, Fransisco Feliciano dan I-to Loh. Maka empat tahun kemudian lahirlah edisi *Sound the Bamboo* (CCA Hymnal Tahun 1990). Pada edisi ini dijumpai sekitar dua puluh tujuh lagu dari Indonesia. Walaupun berita ini cukup menggembirakan, namun secara kuantitas jumlah lagu Indonesia yang dimuat persentasenya masih terhitung kecil bila dibandingkan dengan lagu-lagu yang berasal dari negara lain, seperti: Australia, Bangladesh, Burma, Kamboja, Cina, Hongkong, India bahkan termasuk Tahiti dan Selandia Baru.

Pada edisi perdana CCA Hymnal kita menemukan lagu Naik-Naik ke Gunung Nona dan O Ina Ni Keke yang telah mengalami parafrase (penyisipan teks baru). Kedua lagu yang biasanya dinyanyikan dalam acara-acara *social gathering* atau pesta kecil kini mengalami

reinkarnasi menjadi sebuah lagu Magnificat (sebuah nyanyian pujian oleh Maria) dan Gloria in Excelsis (nyanyian pujian yang dinyanyikan oleh para malak tatkala memberitakan kelahiran Yesus). Selintas memang terasa janggal bagi kita yang mengenal latarbelakang lagu ini dengan baik, namun tidak dapat diingkari bahwa kedua lagu ini termasuk populer di kalangan para pengguna CCA Hymnal yang notabene berasal dari negara lain. Di lingkungan Indonesia, gereja Katholik nampaknya telah lebih dahulu melakukan kontekstualisasi terhadap musik gerejawi yang mereka gunakan dalam peribadatan. Upaya kontekstualisasi musik gerejawi dalam lingkungan Katholik dimotori oleh Romo Karl Edmund Prier, S.J. dan Paul Widyawan dari Pusat Musik Liturgi Yogyakarta serta Romo Antonius Soetanto, S.J. dari Keuskupan Jakarta. Secara aktif Prier dan Paul Widyawan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain di seluruh tanah air untuk mengkompilasi lagu-lagu baru yang diperoleh bersumber dari lokakarya musik gereja yang diselenggarakan beberapa saat sebelumnya. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam buku Madah Bakti maupun Puji Syukur ditemukan banyak nyanyian liturgis yang bernuansa lokal Indonesia, baik itu merupakan lagu yang sudah ada maupun ciptaan baru.

Sementara itu di lingkungan gereja Protestan, upaya mengkontekstualisasikan musik gerejawi dipelopori oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger). Yamuger sendiri terbentuk beberapa dekade yang lalu tatkala sekelompok musisi, penggubah lagu, teolog serta pemerhati musik gerejawi berkumpul di Jakarta dan melontarkan wacana tentang pentingnya melahirkan sebuah buku nyanyian jemaat yang kontekstual dan oikumenis. Yamuger berharap bahwa kelahiran buku nyanyian jemaat ini dapat mempersatukan gereja-gereja Protestan di Indonesia dalam satu wadah yang baru. Namun pemikiran baik ini tidaklah selalu ditanggapi dengan baik. Beberapa gereja bahkan dengan sinis menilai gagasan ini ibarat menggantang asap. Salah satu alasan yang melatarbelakangi lahirnya sikap apriori diduga adalah keengganan beberapa gereja untuk melakukan perubahan. Ada kurang lebih tiga puluh orang penggubah lagu dan penulis syair lagu Indonesia yang dapat ditemukan namanya dalam buku Kidung Jemaat terbitan Yamuger pada tahun 1985. Beberapa di antaranya adalah: Ayub B.E. Polii,

A.E. Wairata, A. Simanjuntak, A. Soetanta, S.J., Ben Silangit, F.E. Lango, J.T. Silangit dan Subronto Kusumo Atmojo. Karya-karya mereka selain ditulis dalam tangga nada diatonis Barat, ada juga yang digubah berdasarkan sistem tangga nada pentatonis, misalnya slendro dan pelog, serta dapat ditemukan pada lagu-lagu berikut ini: Haleluya! Pujilah (KJ No. 1), Muliakan Tuhan Allah (KJ No. 14), Ya Allah Bapa (KJ No. 23), dan SabdaMu Abadi (KJ No. 50a). Selain sistem tanggana nada pentatonis yang mewarnai sebagian lagu baru gubahan para komponis Indonesia ini, kita juga menemukan sebuah lagu yang teksnya mengungkapkan pergumulan teologis yang sangat membumi. Dalam lagu berjudul Sayur Kubis Jatuh Harga (KJ No. 333), kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh nabi Habakuk pada masanya dibahasakan kembali oleh Stasion Tarigan berdasarkan situasi yang sama dalam konteks Sumatera Utara. Tarigan tidak mentah-mentah mengadopsi situasi Israel yang menjadi locus dari kehidupan nabi Habakuk, karena ia sadar bahwa pohon ara dan pohon zaitun tidak dikenal di Sumatera Utara. Sebaliknya para petani di Sumatera Utara jauh lebih mengenal tanaman seperti: kubis, tomat dan cengkeh. Namun baik petani di Israel maupun Sumatera Utara menyadari benar dampak yang ditimbulkan dari kegagalan panen tatkala hama tanaman menyerang. Terlepas dari kepahitan yang ditimbulkan oleh kegagalan panen, baik nabi Habakuk maupun Tarigan mendorong umat Tuhan untuk senantiasa memuji dan memuliakan Tuhannya. Pasca kelahiran Kidung Jemaat, maka pada tahun 1999 Yamuger menerbitkan sebuah buku suplemen baru yaitu Pelengkap Kidung Jemaat. Pada buku nyanyian yang baru ini, enam puluh persen dari tiga ratus delapan buah lagu yang ada merupakan komposisi baru gubahan para komponis Indonesia.

4. Tempat Musik dalam Liturgi

Secara umum musik dapat mempengaruhi jiwa seseorang dan merangsang otak manusia. Seperti yang dikatakan diatas bahwa musik memiliki Roh atau jiwa. Dalam ruang lingkup ibadah, puji-pujian dan penyembahan yang dinyanyikan memiliki perbedaan ketika lagu dinyanyika tanpa musik dan dengan menggunakan musik. Lagu yang dinyanyikan tanpa musik akan terasa hambar (banyak kekosongan), berbeda ketika lagu diiringi dengan "musik". dari pengalaman lintas denominasi gereja, terlihat perbedaan

yang sangat jauh ketika lagu yang sama dinyanyikan dengan menggunakan iringan musik dan tanpa iringan musik. Oleh karenanya, sesuai dengan judul pembahasan diatas, maka musik pun memiliki tempat atau kedudukan yang sangat penting dalam liturgy. Adapun tempat musik dalam liturgy menurut paham Vatikan II yakni:

- a. Dimensi liturgis: Musik merupakan bagian liturgy sendiri yang penting dan integral

Musik liturgy menurut Vatikan II bukan lagi sekedar untuk selingan, tambahan atau "dekorasi" demi kemeriahan liturgy, melainkan "merupakan bagian Liturgi meriah yang penting atau integral" atau dapat dikatakan musik liturgy termasuk *liturgy itu sendiri*. Terlihat jelas dalam beberapa bagian liturgy, seperti *kyrie*, *Gloria*, Mazmur tanggapan dan *Sanctus*, nyanyian dan musik menjadi bagian liturgy Gereja sendiri. Musik sungguh dapat memberikan kemeriahan dan keagungan bagi perayaan liturgy itu sendiri.

Musik menjadi bagian dari liturgy itu sendiri oleh karenanya musik harus digunakan dan diadakan dalam rangka perayaan liturgy.

- b. Dimensi eklesiologis

Musik Liturgis pada dasarnya dimaksudkan untuk mengungkapkan peran serta umat yang aktif. Berbagai lagu dan musik yang amat sesuai dengan tema liturgy dan tempatnya akan membantu umat dalam memasuki misteri iman yang dirayakan dan memungkinkan umat lebih baik menangkap sabda Tuhan dan kurnia sakramen yang dirayakan. Misalnya, sebuah lagu pembukaan yang tepat dan baik akan membantu umat memasuki perayaan liturgy secara siap, bersemangat dan bergairah. Di samping itu, lagu dapat ikut membangun kebersamaan umat beriman yang sedang beribadat. Kebersamaan itu sudah dapat tercipta sejak tahap persiapan seperti ketika para anggota koor dan musik berlatih dan tahap pelaksanaan perayaan liturgy itu sendiri bersama seluruh umat beriman serta akhirnya pada waktu sesudah perayaan liturgy. Kriteria di sini ialah bukan pertama-tama indahnya lagu itu, ataupun hebatnya koor itu, tetapi bagaimana musik itu memungkinkan umat berpartisipasi

secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgy itu. Termasuk dalam kriteria ini adalah lagu yang sesuai dengan *citarasa* umat setempat.

C. Rangkuman

- Musik dalam kenyataannya, bukan hanya seni (*art*) namun musik juga ilmu (*science*). Penggabungan semuanya akan menghasilkan suatu idea tau gagasan atau karya yang indah.
- Musik adalah seni dan ilmu yang menggabungkan bunyi-bunyi dengan atau tanpa diam secara teratur- baik vokal, instrumental, maupun gabungan vokal dan instrumental- sehingga menghasilkan suatu komposisi yang indah yang menyatakan perasaan atau ide. Perasaan atau ide-ide dimaksud dinyatakan melalui berbagai unsure musik antara lain irama, melodi, harmoni, struktur, dinamika, tempo dan warna suara.
- Musik dalam perspektif kristiani atau musik gereja adalah suatu rangkaian nada berirama dengan atau tanpa teks yang digunakan sebagai media bersekutu, melayani, dan bersaksinya orang-orang Kristen sebagai utusan Allah di dunia ini untuk menyampaikan kabar baik bagi semua orang.

D. Latihan

Buatlah sebuah artikel untuk bahan kajian Anda, berkaitan dengan bahan penelitian yang Anda teliti berkaitan dengan pelayan gereja tempat Anda menetap!



DAFTAR PUSTAKA

- Alan, E. Nelson, *Spiritual Intelligence : Discover your SQ, deepen your faith*, (America: United States, 2010), hlm 51.
- Abineno, J.L.Ch., *Gereja dan Ibadah Gereja*, Jakarta: BPK gunung mulia, 1986.
- Candra. G. Simanjuntak, C.G., *Buku Kursus Musik Gereja: Pengetahuan*.
- Christian. I. Tamaela, *Musik gereja dalam tanya jawab*, (Ambon 2016).
- Christina Mandang, *"Serba- serbi Mengiring Nyanyian Jemaat"* , (Surabaya : Pondok Tjandra Indah : 2008).
- Pandopo, H.A, *Mengubah Nyanyian Jemaat*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia : 1984)
- Jhon. F. Wilson, *An Introduction to church Musik*, (Chicago: Moody Press, 1965).
- J.L.Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah Gereja* (Jakarta: BPK gunung mulia, 1986).
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah* , (Grafika KreasIndo, Jakarta 2012).
- Mawene, M.Th, *Gereja Yang Bernyanyi*, (Yogyakarta :Buku dan Majalah Rohani : 2004).
- Mandang Christina, *"Serba- serbi Mengiring Nyanyian Jemaat"*, Surabaya: Podok Tjandra Indah : 2008
- Mike dan Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1988).
- Robert. W. Ottman., *Ellementary Harmony*, (Englewood cliffs: Prentice-Hall, 1970).
- Sri Handoko., *Pembinaan Musik Gereja (Materi Ringkas untuk pembekalan pelayanan musik dan organis gereja)*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: 2014)

Toisuta, T. *Jemaat yang Bernyanyi*, (Materi Kuliah Umum Musik Gereja, Ambon, 2002).